

BAB II

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SISWA DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis yang dimaksud dengan sistematis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem semantik. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dengan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik sopan santun.

Sejak tanggal 28 Oktober 1928 Bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa persatuan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada saat Sumpah pemuda. Kemahiran berbahasa Indonesia tercermin melalui tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang-bidang ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, dan pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa. Karena dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal.

Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, namun dikenal juga bahasa isyarat, aneka simbol, kode, dan bunyi, yang semua itu bermakna setelah

diterjemahkan ke dalam bahasa manusia..“Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga komponen leksikon, dan komponen gramatika, dan fonologi” (Chaer, 2009:1). Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak dimungkiri oleh siapa pun yang hidup di dunia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam eksistensi bahasa Indonesia (Rohmadi, 2011: 9).

“Secara garis besar elemen bahasa terdiri atas dua macam, yakni elemen bentuk dan elemen makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Bentuk dari tataran terendah sampai dengan tertinggi diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana” (Wijana, 2011:1). Seiring pendapat Wijana, Nasucha ddk (2012:1) menyatakan bahwa: “Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan, maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis dan logis”.

Bahasa merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia karena dianggap primer dalam berbahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai peranan yang sangat besar bagi Indonesia baik pada masa penjajahan maupun pada masa kini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia dengan fenomena yang menghubungkan dunia makna dan bunyi. Bahasa juga memiliki dua elemen bahasa yakni elemen bentuk dan elemen makna dari tataran terendah sampai dengan tertinggi. Selain itu bahasa juga merupakan alat untuk mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tulisan. Ciri-ciri hakikat bahasa antara lain, bahwa bahasa sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Fungsi bahasa adalah sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antara manusia dalam masyarakat.

B. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari berbagai variasi serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari faktor – faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dalam pergaulan. Chaer dan Agustina (2010:2) menyatakan bahwa: “sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sociolinguistik, dan dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat”. Seiring pendapat di atas, Pateda (1987:6) menyatakan bahwa “sociolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari”.

Komunitas praktik memungkinkan para sosiolinguis untuk menguji hubungan antara sosialisasi, kompetensi, dan identitas. Karena identitas adalah struktur yang sangat kompleks, mempelajari sosialisasi bahasa merupakan sarana untuk menguji tingkat interaksional-mikro aktivitas praktis (kegiatan sehari-hari). Pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh keluarga tetapi didukung oleh lingkungan setempat yang lebih besar, seperti sekolah, tim olahraga, atau agama. Komunitas tutur mungkin eksis dalam komunitas praktek yang lebih luas.

Objek kajian sosiolinguistik merupakan bahasa dalam penggunaannya di masyarakat. Chaer dan Agustina (2010:3) Menjelaskan bahwa: “Sosiolinguistik bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat manusia”. Marsono (2012:8) menjelaskan bahwa: “Sosiolinguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan nilai-nilai sosiobudaya yang dipatuhi”. Dittmar (Chaer dan Agustina, 2010:5) merumuskan tujuh dimensi sosiolinguistik, yaitu:

1. Identitas sosial penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut dan bagaimana hubungan dengan lawan tuturnya. Identitas penutur itu dapat memengaruhi pilihan kode dalam penutur.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi. Identitas sosial dari pendengar juga akan memengaruhi pilihan kode penutur.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi berada dimana saja dan dapat memengaruhi campur kode dan gaya dalam bertutur.

4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial

Analisis diakronik dan dialektal dari dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek tersebut, baik yang berlaku pada masa tertentu atau tidak terbatas. Dialek sosial tersebut, baik yang berlaku pada masa tertentu atau tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur atau akan perilaku bentuk ujaran. Setiap penutur mempunyai kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan kelas sosial penutur mempunyai penilaian tersendiri yang tentunya sama atau sebaliknya, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosial terhadap bentuk-bentuk ujaran yang berlangsung.

6. Tingkatan variasi bahasa dan ragam linguistik

Anggota suatu masyarakat tutur yang berhubungan dengan heterogennya, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia berupa bahasa menjadi bervariasi.

7. Penerapan praktis penelitian sosiolinguistik

Penerapan praktis penelitian sosiolinguistik adalah topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Sosiolinguistik memberi pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa di dalam masyarakat berdasarkan penggunaannya. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang variasi bahasa yang ada di masyarakat, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana kita dapat menempatkan diri dalam penggunaan bahasa kita berada di masyarakat tertentu. Sosiolinguistik juga memberi deskripsi variasi bahasa dalam kaitannya dengan pengguna maupun penggunaannya. Sosiolinguistik mengkaji fenomena dan gejala bahasa yang di dalam masyarakat.

C. Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa: “variasi bahasa merupakan terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam”. Sejalan pendapat di atas Padeta (1987:52) menyatakan bahwa: “Variasi bahasa adalah adanya pola bahasa yang sama dan dapat dianalisis secara deskriptif serta memiliki dibatasi oleh makna yang digunakan oleh penutur untuk berkomunikasi”.

Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Seandainya penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat. Variasi bahasa itu dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimanan tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

1. Variasi Bahasa dilihat Dari Segi Situasi

Variasi bahasa dilihat dari segi situasinya (keformalan) yakni bahasa dalam situasi resmi dan bahasa dipakai tidak dalam situasi resmi. Padeta (1987: 70) menyatakan bahwa:

“Variasi bahasa dilihat dari situasi dibagi menjadi dua yakni bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi, bahasa dalam situasi resmi yakni bahasa yang dipakai dalam tulis menulis resmi (Tulisan perundang-undangan, dokumen tertulis, surat yang berlaku di kalangan

pemerintahan resmi (rapat, kuliah, kotbah, dan ceramah) dan bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya di tandai asal berbicara orang lain mengerti”.

Seiring pendapat di atas, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2010:70) menyatakan bahwa: “Berdasarkan tingkat keformalan ada lima macam gaya bahasa yakni ragam bahasa beku (*frozen*), gaya atau ragam bahasa resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*)”.

Secara lebih detail variasi ragam bahasa tersebut dibahas di bawah ini.

a. Ragam Beku (Frozen)

Ragam ini merupakan variasi bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi seperti upacara kenegaraan, khutbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab, undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Variasi ini disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Dalam bentuk tertulis ragam ini dapat kita temui pada dokumen-dokumen sejarah, undang-undang dasar, akta notaris, naskah perjanjian jual beli dan surat sewa menyewa.

Ragam beku (*frozen*) ialah ragam bahasa yang paling formal dan digunakan dalam situasi-situasi dan upacara-upacara khidmat atau resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, dan sebagainya. Contoh dalam bentuk tertulisnya seperti akta notaris, surat-surat keputusan, dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti undang-undang dasar, ijazah, naskah-naskah perjanjian jual beli, dan

sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, dan tidak boleh diubah. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Bahasa yang digunakan dalam ragam ini berciri super formal. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh begitu saja mengubah, karena memang sudah ditetapkan sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, bahasa beku sudah lazim digunakan dan sudah terpatrit lama sehingga sulit sekali diubah.

Bentuk ragam beku ini memiliki ciri kalimatnya panjang-panjang, tidak mudah dipotong atau dipenggal, dan sulit sekali dikenai ketentuan tata tulis dan ejaan standar. Bentuk ragam beku yang seperti ini menuntut penutur dan pendengar untuk serius dan memperhatikan apa yang ditulis atau dibicarakan.

b. Ragam Resmi (Formal)

Variasi ini biasanya digunakan dalam pidato-pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, makalah, karya ilmiah, dan sebagainya. Pola dan kaidah bahasa resmi sudah ditetapkan secara standar dan mantap. Contoh variasi resmi dalam pembicaraan misalnya dalam acara peminangan, kuliah, pembicaraan seseorang dengan dekan di kantornya. Pembicaraan ketika seorang mahasiswa menghadap dosen atau pejabat struktural tertentu di kampus juga merupakan contoh ragam ini. Karakteristik kalimat dalam ragam ini yaitu lebih lengkap dan kompleks, menggunakan pola tata bahasa yang tepat dan juga kosa kata standar atau baku.

c. Ragam Usaha (Konsultatif)

Variasi ini lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan bahwa ragam ini merupakan ragam yang paling operasional. Ragam ini tingkatannya berada antara ragam formal dan ragam santai.

d. Ragam Santai (Kasual)

Ragam ini merupakan variasi yang biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi seperti berbincang-bincang dengan keluarga ketika berlibur, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Pada ragam ini banyak digunakan bentuk alegro atau ujaran yang dipendekkan. Unsur kata-kata pembentuknya baik secara morfologis maupun sintaksis banyak diwarnai bahasa daerah.

e. Ragam Akrab (*Intim*)

Variasi bahasa ini digunakan oleh penutur dan penutur yang memiliki hubungan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi tidak jelas. Pembicaraan ini terjadi antarpartisipan yang sudah saling mengerti dan memiliki pengetahuan yang sama. Dalam menganalisis ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan ini sangat tergantung dengan situasional ujaran tersebut. Situasional yang dimaksud ini berkaitan dengan siapa berbicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa variasi merupakan adanya pola bahasa yang dapat dianalisis secara deskriptif serta memiliki batasan

makna yang digunakan penutur untuk berkomunikasi yang terjadi akibat penutur yang tidak homogen serta keberagaman interaksi sosial. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi dapat dibedakan menjadi variasi bahasa dari segi situasi keformalan yakni situasi resmi dan situasi tidak resmi. Bahasa dalam situasi resmi digunakan untuk acara resmi dan di pakai dalam penulisan dokumen resmi dan bahasa yang digunakan pada situasi tidak resmi ialah bahasa yang digunakan bahasa yang digunakan untuk pembicaraan sehari-hari. sedangkan, variasi bahasa dari segi situasi keformalan ada lima macam gaya bahasa yakni ragam bahasa beku (*frozen*), gaya atau ragam bahasa resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

D. Interferensi

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara bahasa nasional dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu dikuasai pertama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pemakaian bahasa kedua dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara

bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Tarigan HG dan Tarigan D (2011:13) menyatakan bahwa: “Kontak bahasa yang terjadi pada dwibahasawan menimbulkan pengaruh antara B1 dan B2. Pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Artinya, intensitas bahasa saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa itu. Saling berpengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 dapat memengaruhi B2, atau sebaliknya B2 memengaruhi B1”.

Interferensi pada hakikatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Wijana dan Rohmadi (2011: 181-182) menyatakan bahwa: “Interferensi merupakan penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia, oleh karena itu sebisa mungkin harus diminimalkan pemakaiannya”. Sejalan pendapat di atas, Weinrech (Chaer dan Agustina, 2010: 120) menyatakan bahwa: “Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual”.

Berdasarkan pendapat di atas, interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa tersebut akibat adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur lain yang dilakukan oleh penutur. Penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa sebaiknya di minimalkan.

Latar belakang terjadinya interferensi yaitu pembicara atau penutur, lawan tutur, penutur ingin mengimbangi berbahasa lawan tutur karena bukan bahasa pertama, perubahan situasi, hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke nonformal, situasi pembicaraan.

Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa tersebut akibat adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur lain yang dilakukan oleh penutur. Penyimpangan dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur bahasa sebaiknya di minimalkan.

Terjadi dalam berbagai tataran, yaitu tataran bunyi, morfologi, maupun kalimat. Semua hasil proses perkembangan bahasa, baik penambahan, pengurangan, maupun pergantian, dalam bidang apa saja pada bahasa, seperti bentuk makna, leksikal ataupun gramatikal, dapat kita tandai sebagai bentuk perubahan kebahasaan. Pada dasarnya ada dua macam perubahan yakni internal bahasa dan eksternal bahasa. Perubahan bahasa merangkum perubahan bunyi, morfem, dan kalimat, sedangkan perubahan makna mengandung perubahan makna leksikal dan gramatikal. Shamsuri (1991:46) menyatakan bahwa: “adanya kecenderungan bahwa unsur-unsur bahasa satu pindah ke bahasa lain yang merupakan gangguan di sebut interferensi yang bisa meliputi aspek bahasa yakni ucapan, pembentukan morfologi, sintaksis, dan lainnya.” Interferensi yang meliputi interferensi tataran fonologi, morfologi dan sintaksis yang akan dipaparkan berikut ini:

1. Interferensi pada tataran Fonologi

Chaer dan Agustina(2010:120) menyatakan bahwa:

“Interferensi adalah adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian penutur multilingual kalau ada penutur dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap bahasa B1 dan B2 sangat bervariasi”.

Pemakai bahasa Indonesia yang ingin ucapan bahasa Indonesianya dinilai baik, harus berusaha mematuhi kaidah yang berlaku di dalam bahasa tersebut. Setyawati (2010: 25) menyatakan bahwa: “Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan”.

Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan, bila kesalahan pelafalan tersebut dituliskan, maka terjadi kesalahan berbahasa dalam ragam tulis. Interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawa fonem bahasa utama ke dalam sasaran bahasa utama ke dalam bahasa sasaran. Interferensi fonologis menjadi dua kategori yaitu pengurangan atau penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem.

a. Pengurangan fonem

Pengurangan fonem merupakan satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna (Chaer, 2013:63). Setiap morfem dibentuk berdasarkan fonem-fonem pembentuk sebagai pembeda makna dan pembeda bunyi. Jika suatu aspek pembentuk morfem itu dihilangkan atau dikurangi maka tindakan tersebut merupakan sebuah identifikasi awal terjadinya gejala bahasa yang nantinya akan menyebabkan terjadinya interferensi. Contoh pengurangan atau penambahan fonem adalah ketika

penutur mengucapkan kata *selalu*. Kata tersebut merupakan sudah benar digunakan tetapi Biasanya sering dituturkan dengan menghilangkan fonem /e/ sehingga pelafalan menjadi *slalu*.

b. Perubahan bunyi fonem

Perubahan bunyi fonem merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam proses berkomunikasi baik situasi formal maupun nonformal. Contoh bunyi fonem misalnya ketika penutur mengucapkan *puter* padahal yang dimaksud adalah *putar*. Pengucapan tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari interferensi fonem /a/ pada bahasa Indonesia /e/.

2. Interferensi pada tataran morfologi

Interferensi pada tataran morfologi antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. “Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain” (Chaer, 2010:123). Kaidah atau aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah banyak dibicarakan dalam buku-buku tata bahasa. Dalam kenyataan berbahasa sering kita jumpai pembentukan kata yang menyimpang dari kaidah. Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat menjadi kesalahan berbahasa dalam bentuk kata atau tataran fonologi. Setyawati (2010:49) mengemukakan bahwa:

Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain : penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, pergantian morf, penyingkatan morf (mem-,men-,meng-,meny-,dan menge.), pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan titik dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat, pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat”.

Chaer dan Agustina (2010:137) menyatakan bahwa: “Perubahan dapat terjadi dalam bidang morfologi yakni proses pembentukan kata.” Proses prefiks me- dan pe- ka dalam bahasa Indonesia adalah apabila kedua prefiks itu ditimbulkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /i/, /r/, /w/, dan /y/ tidak terjadi penasalan. Jika diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/ diberi nasal /na/, bila diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/ diberi nasal /n/, kalau diimbuhkan pada kata yang dimulai pada konsonan /s/ diberi nasal /ny/, dan bila diimbuhkan pada kata yang dimulai pada konsonan /g/, /k/, /h/, dan semua vokal diberi nasal /ng/.

Berdasarkan pemaparan di atas, interfrensi pada tataran morfologi adalah adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa yang lain yang di lakukan oleh penutur yang bilingual pada satu sistem bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat tertentu yang mengalami perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur.

3. Interferensi pada tataran Sintaksis

Interferensi Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk mengabungkan kata menjadi kalimat. Tarigan (2011: 4) menyatakan bahwa: ”Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klause, dan frase”. Sejalan pendapat di atas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Phoniex,

2012:802) menyatakan: “Sintaksis adalah pengetahuan tentang susunan kata dan tata kalimat.”

Gagasan atau ide mudah dipahami pembaca fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Unsur sebuah kalimat harus dieksplicitkan dan dirakit secara logis dan masuk akal.

Kesalahan dalam bidang kalimat yakni kalimat yang tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan predikat (buntung) pengandaan subjek antara predikat dan objek yang tersisipi kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Chaer dan Agustina (2010:138) menyatakan bahwa: “Perubahan kaidah sintaksis dalam bahasa Indonesia juga sudah dapat kita saksikan umpamanya menurut kaidah sintaksis yang berlaku sebuah kalimat aktif transitif harus selalu mempunyai objek atau dengan rumusan lain, setiap kata kerja aktif transitif harus selalu diikuti oleh objek”.

Interferensi dalam bidang sintaksis contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia bunyi kalimat itu “di sini toko laris yang mahal tersendiri” kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam Jawa bunyinya adalah “ningkene toko laris sing larang dhewe” kata sendiri dalam kalimat bahasa

Indonesia merupakan terjemahan dari kata Jawa dhewe. Kata dhewe dalam bahasa Jawa antara lain memang berarti sendiri. Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat dianggap sebagai tingkat kalimat. Dilihat dari segi kemurniannya bahasa interferensi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah penyakit sebab merusak bahasa jadi perlu dihindarkan.

Interferensi ini merupakan suatu rahmat sebab dia merupakan suatu mekanisme sangat penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa dalam segala bidang kegiatan. Interferensi merupakan suatu gejala besar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa. Menurut Soewito (Wijana dan Rohmadi, 2011:181) menyatakan bahwa: “Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah”.

Berdasarkan pemaparan di atas, Interferensi pada tataran sintaksis adalah adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian penutur multilingual kalau ada penutur dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk mengabungkan kata menjadi kalimat. Sebuah kalimat hendaknya mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berfikir teratur.

E. Pemakaian Bahasa Indonesia Di SD N 14 sabung Trans kecamatan Sabung Trans Kecamatan Subah Kabupaten Sambas

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

“Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga komponen leksikon, dan komponen gramatika, dan fonologi” (Chaer, 2009:1). Bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak dimungkiri oleh siapa pun yang hidup di dunia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam eksistensi bahasa Indonesia (Rohmadi, 2011: 9). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan manusia dengan fenomena yang menghubungkan dunia makna dan bunyi.

Anak usia sekitar tujuh tahun biasanya sudah masuk SD. Di SD mereka mendapatkan dan diajarkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa. Mereka diajarkan menggunakan bahasa pertama yakni bahasa ibunya. Kedua mereka juga belajar bahasa lain yang berbeda dari bahasa ibu yakni bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah sering mengalami penyimpangan.

Suamrsono (2014:149) menyatakan bahwa: “Pengaruh interferensi bahasa anak di pengaruhi dari B1 dan B2 tidak banyak kesalahannya bersifat

perekembangan bahasa anak. Artinya, kesalahan itu terjadi karena hubungan perkembangan belajar, dalam usaha untuk menguasai keterampilan berikutnya”.

Dalam wujudnya, bahasa yang kita gunakan terdiri dari unsur bunyi, bentuk morfologis, dan sintaksis. Unsur-unsur bahasa itu tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah-pisah. Dalam bahasa lisan, unsur-unsur tersebut terangkai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama pada dasarnya digunakan sebagai acuan munculnya kalimat yang kedua, kalimat kedua dapat memunculkan kalimat ketiga dan seterusnya. Oleh karena itu, memahami bahasa lisan seseorang dapat dilakukan, antara lain dengan cara menganalisis unsur-unsur bahasa dan aturan yang berlaku dalam bahasa itu.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa struktur bahasa ragam lisan anak-anak pun dapat dianalisis melalui unsur-unsur bahasa yang digunakannya. Di samping itu, aturan-aturan yang berlaku juga dapat digunakan sebagai tolak ukur baku atau tidaknya penggunaan bahasa secara keseluruhan. Dari deskripsi dan hasil analisis data, struktur bahasa ragam lisan anak-anak dwibahasawan masih dipengaruhi oleh bahasa ibu dan bahasa percakapan.

Hal ini disebabkan oleh lingkungan terjadinya peristiwa bahasa, seperti frekuensi penggunaan bahasa ibu yang dominan. Anak-anak cenderung atau lebih sering menggunakan bahasa ibu daripada bahasa Indonesia ketika di rumah. Peristiwa itu terjadi karena faktor lingkungan (keluarga dan masyarakat) mendominasi terjadinya penggunaan bahasa daerah setempat. Efek dari peristiwa itu, maka penggunaan bahasa Indonesia di kelas pun diwarnai bahasa daerah.

Dalam hal ini, ada beberapa hal, yang dapat dikemukakan berkenaan dengan peristiwa tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia lisan dalam situasi formal atau resmi hendaknya digunakan ragam bahasa baku. Demikian juga, dalam proses belajar mengajar di kelas, karena dituntut penggunaan bahasa yang cermat terutama terkait dengan keperluan keilmuan, maka hendaknya menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Namun, tidak dapat disangkal bahwa seseorang (dwibahasawan) akan mengalihkan atau mencampurkan bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan pada saat komunikasi sedang berlangsung.

Siswa di SD N 14 Sabung Trans kecamatan Subah Kabupaten Sambas memiliki latar belakang yang sangat beraneka ragam. Latar belakang suku yang beragam yakni ada suku Dayak, Jawa, Sunda, Batak, Melayu, dan NTT. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi di Sekolah biasa berkomunikasi dengan guru dan teman sepermainan. Walaupun sudah menggunakan bahasa Indonesia, Penyimpangan bahasa anak di SD N 14 Sabung Trans kecamatan Sambas sering terjadi, dikarenakan pengaruh bahasa ibu yang digunakan oleh anak berbeda sehingga bahasa Indonesianya sangat berpengaruh, kurang menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.